PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Maisaroh Ritonga

*Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Al Washliyah Labuhanbatu*

*Corresponding author. Tel/Fax 081263626240; Email:
maisarohritonga@yahoo.com

Abstrak

Karya tulis ini menjelaskan tentang konsep pendidikan multikultural dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Keberagaman yang terdapat di negara ini dapat menimbulkan konflik disebabkan perbedaan pendapat antar suku, budaya, agama dan lain-lain, jika tidak dilandasi oleh toleransi antara satu dengan yang lainnya. Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia dengan berbagai ragam budaya, etnis, agama di dalamnya. Konsep pendidikan multikultural diharapkan mampu meminimalisir konflik dalam masyarakat yang terjadi akibat berbedanya cara pandang, sikap, budaya dan lain-lain tersebut.

Di dalam Islam, filsafat pendidikan Islam merupakan ilmu yang mengkaji tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan, seperti manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, dan sebagainya didasarkan kepada ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Hadits. Al-qur'an banyak membahas tentang konsep pendidikan multikultural, seperti konsep untuk saling mengenal dan menghormati berbagai budaya, ras dan agama, di antaranya surah Al Hujurat ayat 13 dan Surah Ar Rum ayat 22. Filosof muslim M. Naquib Al Attas juga memberikan pendapatnya terkait konsep multicultural yaitu antara individu dan masyarakat tidak terpisah dalam persaudaraan kemanusiaan, bukan hanya dari tinjauan kontrak sosial secara historis yang telah terjadi, melainkan juga dari tinjauan ikatan primordial yang telah terjadi antara seluruh manusia yang diciptakan Tuhan.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Filsafat Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Sebagai Negara yang “Berbhineka Tunggal Ika” Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam

budaya, suku, bahasa, warna kulit, etnis, adat, agama dan kepercayaan. Keberagaman ini dapat menimbulkan konflik disebabkan perbedaan pendapat

antar suku, budaya, agama dan lain-lain, jika tidak dilandasi oleh toleransi antara satu dengan yang lainnya.

Seperti konflik yang terjadi dalam masyarakat Bugis di Desa Amparita Sulawesi Selatan pada tahun 1944. Di desa ini terdapat tiga kelompok sosial yaitu Kelompok Islam, Towani Tolotang dan Tolotang Benteng yang satu dengan yang lain berbeda dalam konsep keagamaan. Mereka mempunyai pimpinan pandangan yang berbeda seperti konflik yang terjadi dari soal keagamaan (upacara kematian) dan penyelenggaraan upacara perkawinan.

Pendidikan Multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas, agar tercipta saling menghargai, memahami dan membentuk karakter yang

saling terbuka terhadap perbedaan. Demikian pula dengan ilmu pendidikan Islam, bertujuan mewujudkan pendidikan sebagai pelestari sebagai *agen of culture* yang berdasarkan al-Qur'an, hadits dan ijma. Untuk lebih jelasnya tentang bagaimana konsep pendidikan multikultural, sejarah dan tujuan pendidikan multicultural serta bagaimana konsep pendidikan multicultural dalam perspektif filsafat pendidikan Islam akan dibahas pada makalah berikut.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata pendidikan dan multikultural. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam usaha mendewasakan manusia dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik

melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik.

Sedangkan multikultural berasal dari tiga kata yaitu: **multi**, **kultur** “Culture” dan **isme**.. Multi artinya banyak, beragam dan aneka, sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi. Isme adalah aliran atau paham. Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Bagian utama pendidikan multikultural adalah kultur. “Kultur” kultur didefinisikan sebagai cara pikir, sikap, perilaku dan nilai yang dijadikan sebagai pandangan hidup dan diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Kultur juga dapat

dimaknai dengan kebudayaan.

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan menjadi kebiasaan bersama oleh sekelompok masyarakat dan diwariskan kepada generasi. Budaya ini terbentuk dari sistem yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa seperti halnya budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi manusia sehingga muncul anggapan bahwa bahasa bagian dari budaya yang diwariskan secara genetis.

Budaya merupakan bagian dari historis kehidupan manusia yang eksplisit maupun implisit yang terjadi pada suatu masa tertentu dan menjadi pedoman kehidupan yang berkelanjutan pada masa selanjutnya.

Menurut Conrad P. K dalam kultur terdapat beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Kultur adalah sesuatu yang

general dan sekaligus spesifik. General bahwa setiap manusia di dunia ini mempunyai kultur, spesifik dalam hal ini berarti bahwa satu kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lain adalah bervariasi, tergantung pada kelompok masyarakat yang mana kultur itu berada.

2. Kultur adalah sesuatu yang dipelajari. Pembelajaran dalam hal ini menyangkut tiga hal yaitu *pertama*, pembelajaran individu secara situasional. *Kedua*, pembelajaran situasi secara sosial. *Ketiga*, pembelajaran kultural sebagai suatu kemampuan unik dari manusia dalam membangun

kapasitasnya untuk menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang tidak ada hubungannya dengan asal-usul di mana seseorang berada.

3. Kultur adalah sebuah simbol. Dalam hal ini simbol dapat berbentuk sesuatu yang verbal ataupun nonverbal dapat juga berwujud bahasa khusus yang hanya dapat dipahami secara khusus pula atau bahkan tidak dapat diartikan atau dijelaskan.
4. Kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami.
5. Kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat.

6. Kultur adalah model. Artinya kultur bukan kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Kultur adalah sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun dengan jelas. Adat istiadat, institusi, agama dan nilai-nilai adalah sesuatu yang saling berkaitan satu sama lain.
7. Kultur adalah suatu yang bersifat adaptif. Artinya kultur merupakan sebuah proses bagi seluruh populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga anggotanya melakukan usaha maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis dan agama. Konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam.

Dengan demikian **pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia dengan berbagai ragam budaya, etnis, agama di dalamnya.**

Hal ini senada dengan pendapat Anderson dan Cusher mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keberagaman kebudayaan.

2. Sejarah dan Tujuan

Pendidikan Multikultural

a. Sejarah Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme setelah Perang Dunia II. Kemunculan gagasan ini terkait dengan perkembangan politik internasional menyangkut hak asasi manusia, kemerdekaan dari kolonialisme, diskriminasi rasial dan lainnya, juga sebagai imbas meningkatnya pluralitas di Negara-negara barat sebagai akibat dari peningkatan migrasi Negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Pendidikan multikultural di negara-negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada, bukan hal baru lagi. Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan kulit hitam, yang

bertujuan memajukan dan memelihara integritas nasional.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan khas Barat, diantaranya Kanada, Amerika, Jerman dan Inggris. Amerika Serikat didorong oleh tuntutan warga Amerika latin dan Afrika, bahwa warga pribumi dan kelompok marginal yang menuntut persamaan hak dan kesempatan dalam mengenyam pendidikan.

Secara historis, pendidikan multikultural muncul pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang kemudian belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah. Pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latar belakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Yang

demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.

Wacana tentang pendidikan multikultural terus berjalan hingga akhir abad ke-20. Pendidikan multikultural saat ini sudah diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan di Amerika, terutama untuk pendidikan dasar dan menengah.

Kaitannya dengan nilai-nilai kebudayaan yang perlu diwariskan dan dikembangkan melalui sistem pendidikan pada suatu masyarakat, maka Amerika Serikat memakai sistem demokrasi dalam pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Intinya adalah toleransi tidak hanya diperuntukkan untuk kepentingan bersama akan tetapi juga menghargai kepercayaan dan berinteraksi dengan anggota masyarakat.

Wacana pendidikan multikultural mulai mengemuka di Indonesia sejak tahun 2000-an,

hal ini didukung oleh diselenggarakannya berbagai seminar, diskusi dan *workshop*, yang kemudian terbitnya beberapa buku dan jurnal dengan tema multikulturalisme. Sebagai contoh simposium internasional yang dilaksanakan oleh Departemen Antropologi Universitas Indonesia di Makasar pada tahun 2000, dalam symposium tersebut dibahas isu-isu yang berkaitan dengan multikultural yang meliputi demokrasi, hak-hak asasi manusia, konflik sosial, pendidikan kewarganegaraan, nasionalisme, etnisitas dan lain-lain.

Wacana ‘Pendidikan multikultural’ bukan lagi hal baru di Indonesia, bahkan telah terintegrasi dalam warna penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, yaitu mulai pada penerapan kurikulum 2006 hingga Kurikulum 2013 saat ini.

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural

merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan dan budaya masyarakat secara menyeluruh, sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan nasional diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya, etnis, suku, aliran atau agama. Keunikan budaya yang beragam tersebut menyebabkan masyarakatnya memiliki pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah

tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk tersebut akan berbeda antara satu suku atau daerah dengan suku yang lainnya.

Di dalam lembaga pendidikan formal seperti Perguruan Tinggi berbagai etnis, suku, budaya, bahasa, tradisi berkumpul dalam satu tempat pada kegiatan pembelajaran dan saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pergumulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak saling memahami dan menghormati satu sama lain.

Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan

multikultural.

Dengan kata lain **tujuan pendidikan multikultural** adalah penanaman prinsip saling memahami dan menghormati antar berbagai budaya peserta didik agar konflik yang terjadi disebabkan perbedaan budaya, etnis dan agama dapat diminimalisir. Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- b. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- c. Membantu peserta memberi gambaran positif terhadap perbedaan kelompok.

Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model

pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal lima pendekatan antara lain:

1. Pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme.
2. Pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan.
3. Pendidikan bagi pluralisme kebudayaan.
4. Pendidikan dwi- budaya.
5. Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Ada 3 sendi yang mendasari pendidikan multicultural dalam membangun pemahaman kebhinekaan antara lain: sendi *equality* (persamaan atau perlakuan merata yang diterima peserta didik dalam memperoleh pendidikan), sendi pluralisme (kondisi masyarakat indonesia yang terdiri beragam agama, suku dan budaya)

dan sendi toleransi (dikenal dengan istilah tepa selira).

3. Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Muzayyin Arifin mengatakan bahwa filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumberkan atau berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.

Definisi ini memberi kesan bahwa filsafat pendidikan Islam sama dengan filsafat pada umumnya. Dalam arti bahwa filsafat pendidikan Islam mengkaji tentang berbagai masalah yang ada hubungannya dengan pendidikan, seperti manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, kurikulum, metode, lingkungan, guru, dan sebagainya. Bedanya dengan filsafat pendidikan pada

umumnya bahwa di dalam filsafat pendidikan Islam semua masalah kependidikan tersebut selalu didasarkan kepada ajaran Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan al-Hadits.

Tujuan mempelajari filsafat pendidikan sebagaimana sebagai berikut:

- a. Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan. Di samping itu, ia dapat menolong tujuan-tujuan dan fungsi-fungsinya serta meningkatkan mutu penyelesaian masalah pendidikan, peningkatan, tindakan, dan keputusan termasuk rancangan-rancangan pendidikan mereka. Selain itu, ia juga berguna untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka

mengajar yang mencakup penilaian bimbingan dan penyuluhan.

- b. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh. Penilaian pendidikan itu dianggap persoalan yang perlu bagi setiap pengajaran yang baik. Dalam pengertiannya yang terbaru penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, institusi-institusi secara umum untuk mendidik angkatan baru dan warga negara dan segala yang berkaitan dengan itu.
- c. Filsafat pendidikan akan menolong dalam memberikan pendalaman pikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Berdasarkan pada kutipan di atas, timbul kesan bahwa kegunaan dan fungsi filsafat pendidikan ternyata amat

strategis. Ia seolah-olah menjadi acuan dalam memecahkan berbagai persoalan dalam pendidikan.

Dengan berpedoman kepada filsafat pendidikan ini, setiap masalah pendidikan dapat dipecahkan secara komprehensif, integrated, dan tidak parsial.

Perbedaan-perbedaan pada diri peserta didik harus diakui dalam pendidikan multikultural, sehingga peserta didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa. Pendidikan harus berpedoman pada prinsip keseimbangan, keterbukaan, dinamis, fleksibel, situasional dan kondisional, demokratis, manusiawi, rasional profesional dan kualitatif.

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh umat islam adalah kekeburan memahami antara

agama dan budaya, agama bernilai mutlak (tidak berubah waktu dan tempat), tetapi budaya sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu. Contohnya agama memerintahkan untuk menutup aurat, terkait bagaimana ajaran religius ini dilakukan tergantung budaya (cara) setiap negara atau daerah masing-masing, cara berpakaian menutup aurat antara ummat Islam Indonesia dengan malaysia misalnya berbeda sesuai dengan budaya di masing-masing daerah. Kekeliruan dalam melihat batas-batas budaya dan agama bisa mengakibatkan kesalahan fatal dalam bersikap.

Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang bertujuan mewujudkan pendidikan sebagai pelestari (*agen of culture*) yang berdasarkan al-Qur'an, hadits dan ijma.

Ilmu Pendidikan Islam diarahkan pada upaya mewujudkan

tujuan dari kehadiran Islam (*maqashid al-syari'ah*) itu sendiri melalui pendekatan nilai-nilai islami yaitu memelihara, membina, membimbing, dan memenuhi kebutuhan manusia dalam bidang agama, akal, jiwa, harta dan keturunan. Dalam arti kata, bukan sebatas memberi ilmu pengetahuan kepada pikiran peserta didik saja dengan dan materi pelajaran, melainkan dapat membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik atau menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Al-qur'an banyak membahas tentang konsep pendidikan multikultural, seperti konsep untuk saling mengenal dan menghormati berbagai budaya, ras dan agama, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al Hujurat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّا اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S Al-Hujurat: 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua derajat kemanusiaannya sama disisi Allah swt. Tidak ada perbedaan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Tidak ada

perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semua manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Di samping itu Allah juga menjadikan manusia terdiri dari berbagai suku, bangsa, dan kelompok dengan tujuan untuk saling *ta'aruf* (untuk saling mengenal antara satu dengan lainnya secara baik).

Dalam perspektif ilmu pendidikan Islam, pendidikan multikultural dalam masyarakat yang heterogen, setiap masyarakat memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam hubungan sosial, baik itu pada skala kecil seperti maupun skala besar dalam masyarakat luas dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang memiliki tempat tersendiri dalam membangun kebersamaan untuk eksistensi bersama.

Setiap perbedaan memiliki peranan yang penting

dalam mewujudkan peran dan mewujudkan kebersamaan, dengan demikian, sudah seharusnya setiap individu maupun kelompok memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian, ketenteraman, dan kesejahteraan dalam mewujudkan eksistensi kebersamaan tanpa memandang perbedaan.

Konsep pendidikan multikultural juga terdapat dalam Q.S Ar Rum ayat 22 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَإِخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَلَوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (Q.S Ar-Rum: 22)

Kata *وَإِخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ* dan *وَالْوَلَوْنِكُمْ* dijelaskan dalam tafsir Al-Maraghi sebagai berikut: dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah berbeda-bedanya bahasa kalian dengan perbedaan yang tak ada batasnya, ada yang berbahasa Arab, ada yang berbahasa Perancis, Inggris, Hindustan, Cina dan lain sebagainya. Dan berbeda-bedanya jenis serta bentuk manusia, hingga perbedaan ini membantu kita untuk membedakan di antara orang-orang, baik melalui suaranya atau warna kulitnya.

Betapa tidak, manusia berbeda-beda dalam segala aspek, padahal manusia lahir dari sumber yang sama. Kata *alsinatikum* adalah jamak dari lisan yang berarti lidah. Ia juga digunakan dalam arti lidah dan suara.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan multikultural dengan membawa konsep pluralitas dan heterogenitas bahasa, budaya,

ras, dan agama sudah menjadi bagian urgen yang tak terpisahkan dari ilmu pendidikan Islam yang sangat menghormati dan menghargai terhadap perbedaan.

Di samping itu beberapa pendapat para ahli tentang konsep pendidikan multikultural di antaranya adalah Prof. Dr. Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibani, beliau berpendapat bahwa masyarakat salah satu ciri masyarakat Islam adalah masyarakat Islam menghormati dan menjaga kehormatan insan, tidak bersikap terpisah karena warna, bangsa, agama, harta atau keturunan.

Dengan kata lain Islam mengakui sebagai masyarakat seseorang mempunyai kebutuhan, kepribadian, dan hak seperti hak untuk hidup aman, dan kebebasan beragama, berpikir, menyatakan pendapat, berdakwah, mengkritik, hak untuk mendapatkan keadilan, persamaan, menentang kezaliman

dan lain-lain.

Filsafat pendidikan Al-Attas sangat jelas menekankan pengembangan individu, tetapi hal ini tidak dapat dipisahkan secara sosial dalam hal cara dan konteks pelaksanaannya. Beliau mengacu pada sesuatu yang tak dapat dipisahkan antara individu dan masyarakat dalam persaudaraan kemanusiaan, bukan hanya dari tinjauan kontrak sosial secara historis yang telah terjadi, melainkan juga dari tinjauan ikatan primordial yang telah terjadi antara seluruh manusia yang diciptakan Tuhan.

Sebagaimana dinyatakan dalam Q.S Al-A'raf ayat 172. Manusia pertama kali menyatakan dirinya dengan kata-kata jamak, yaitu *Bala Syahidna! Ya, kami menyaksikan*, maksudnya setiap ruh menyatakan dirinya secara individual dalam hubungannya dengan yang lain dan Tuhan mereka.

C. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh untuk membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural didasarkan pada gagasan keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Sedangkan dalam doktrin Islam sebenarnya tidak membedakan etnik, ras dan lain sebagainya dalam pendidikan. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakannya adalah ketakwaan mereka kepada Allah swt. dalam Islam, pendidikan multikultural mencerminkan bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan dan tidak ada perbedaan di antara manusia dalam bidang ilmu.

Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses

belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka. Dunia pendidikan tidak boleh terasing dari perbincangan realitas multikultural tersebut. Agar konflik yang dapat terjadi akibat perbedaan budaya, etnis, cara pandang setiap peserta didik dapat diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah*. Bandung:

- Citapustaka Media, 2006.
- Cusher, Andersen dan. *Multicultural and Intercultural Studies; Teaching Studies Of Society and Environment*. Edited by C. Marsh. Sydney: Prentice-Hall, 1994.
- Daud, Wan Mohd Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad. *Filsafat Pendidikan Islam*. II. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Kemenag RI (Bimas Islam, Direktorat urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah). *Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Macananjaya Cemerlang, 2015.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Maragi, Ahmad Mustafa Al. *Tafsir Al-Maragi Juz XXI*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1974.
- Mudzhar, H. M. Atho. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Muzayyin, Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Edited by I. Jakarta: logos wacana ilmu, 1997.
- “Pengertian Budaya Menurut Para Ahli.” Accessed September 29, 2021. <http://www.lintasberita.web.id/pengertian-budaya-menurut-para-ahli>.
- Rohman, Tejo waskito dan Miftahur. “Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an.” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 14, No (2018).
- Sauqi, Ngainun Naim dan Achmad. *Pendidikan Multikultural Konsep Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Sirait, Sangkot. *Antologi Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Skeel, Dj. *Elementary Social Studies: Challenge For*

Tomorrow's Word. New York:
Harcourt Brce Publishers,
1995.

Syaibani, Omar Mohammad Al-
Toumy Al. *Falsafah
Pendidikan Islam*. Jakarta:
Bulan Bintang, n.d.